

**KONSEP PEMERATAAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN
MENURUT R. A. KARTINI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Siti Alfaizah
11410020

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Alfaizah

NIM : 11410020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Yang menyatakan,



Siti Alfaizah

NIM. 11410020

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Alfaizah

NIM : 11410020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Yang menyatakan,



Siti Alfaizah

NIM. 11410020



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Siti Alfaizah

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Alfaizah

NIM : 11410020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pemerataan Pendidikan Bagi Perempuan menurut R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Pembimbing,

Dr. Marhumah, M. Pd.

19620312 199001 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-68/Un.02/DT/PP.05.3/5/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PEMERATAAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN MENURUT R.A. KARTINI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Alfaizah

NIM : 11410020

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 27 Maret 2017

Nilai Munaqasyah : A/B

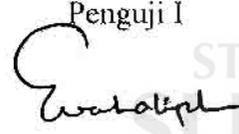
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I


Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji II


Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, **11 9 MAY 2017**

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

(ابن ماجه وغیره)

Artinya: Dari Anas bin Malik berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah fardu atas setiap orang Islam” (HR. al-Imam Ibnu Majah)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Darul Fikr), hlm. 81.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk
Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
UM Sunan Kalijaga Yogyakarta
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat serta karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Telaah Kritis Atas Konsep Pemerataan Pendidikan Bagi Perempuan Menurut R. A. Kartini (Kajian Pendidikan Islam)” penulis menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Hamidi, MA., selaku Penasehat Akademik penulis.
4. Ibu Dr. Marhumah, M. Pd., selaku pembimbing skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..

6. Kedua orang tua ayahanda Rachmattulloh dan ibunda Warsiyah, orang tua terhebat di dunia ini yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan doa baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.
7. Mbak Siti, Mas Nikmat, dan Mas Yohan kalian adalah kakakku yang senantiasa memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Permata I'Bhe, khususnya Luthvi Arini, Ati Puji Rahayu, dan Fajria Dewi N. R., yang telah mewarnai hari-hari penulis dengan semua perjalanan indah, terus mendoakan dan memotivasi serta mengajarkan arti sebuah persahabatan.
9. Teman-teman kost Pinus, khususnya Mar'atus Sholihah, Emi, dan Jevi, yang telah menjadi teman kost yang sangat menghibur.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan, semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta diterima oleh Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan, terutama bagi penulis sendiri. Amin

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Penulis,



Siti Alfaizah
NIM. 11410020

ABSTRAK

Siti Alfaizah. Konsep Pemerataan Pendidikan bagi Perempuan Menurut R. A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Latar belakang penelitian ini berawal dari sejarah kehidupan masyarakat Indonesia, Jawa khususnya yang mengalami kejayaan pada masa kerajaan, namun masalah rendahnya tingkat pemerataan pendidikan yang masih banyak dialami dari masa kehidupan Kartini. Padahal perkembangan kehidupan manusia terjadi semakin pesat, dan perkembangan pemikiran manusia seharusnya menjadikan manusia berfikir lebih maju akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Beberapa hal yang terjadi pada kehidupan Kartini masa itu, masih penuh dengan diskriminasi dan kungkungan adat setempat, menjadikan kaum perempuan jauh dari pendidikan. Kartini yang ingin melihat adanya kemajuan bagi kaum perempuan di wilayahnya, mengupayakan pemikiran yang maju dan memberikan dampak bagi pemerataan pendidikan. Diharapkannya tidak ada lagi perbedaan hak pada kaum laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pemerataan pendidikan bagi perempuan menurut R. A. Kartini perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan sejarah (histori). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu *library research* maka metode pengumpulan data yang tepat adalah metode pengumpulan data dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

Hasil penelitian ini adalah: 1. Konsep pemerataan pendidikan yang disampaikan oleh R. A. Kartini, berbentuk gagasan yang tertuang dalam surat-surat yang ia kirimkan kepada sahabatnya. Kemudian, gagasan tersebut ia wujudkan dengan mendirikan sekolah untuk gadis Jawa. Konsep pemerataan pendidikan untuk kaum perempuan yang diinginkan oleh R. A. Kartini adalah: Kaum wanita harus diberikan pendidikan supaya dapat mengejar ketinggalannya, tidak hanya di Sekolah Rendah, tetapi harus juga dapat meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi, supaya sejajar dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Sebaliknya, anak laki-laki perlu juga diberi tambahan pendidikan supaya tidak egoistik. 2. Perspektif pendidikan Islam melihat adanya pengaruh pendidikan Islam yang cukup besar dalam perkembangan pemikiran Kartini. Dimana dalam pendidikan Islam memiliki prinsip yang tidak membeda-bedakan dari segi apapun dalam mendapatkan hak pendidikan. Kartini yang memahami bahwa dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa derajat laki-laki dan perempuan itu sama. Tidak pantas jika ada diskriminasi dalam bidang apapun, terutama pendidikan.

Kata Kunci : Pemerataan Pendidikan, Perempuan, dan Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II: BIOGRAFI SINGKAT R.A. KARTINI	42
A. Silsilah Keluarga R. A. Kartini	42
B. Masa Kanak-kanak R. A. Kartini.....	45
C. Pendidikan atau Masa Sekolah R. A. Kartini.....	50
D. Masa Pingitan R. A. Kartini.....	55
E. R. A. Kartini Menikah.....	60

F. Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan.....	64
BAB III: ANALISIS TENTANG PEMERATAAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN MENURUT R.A. KARTINI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.....	66
A. Konsep Pemerataan Pendidikan bagi Perempuan menurut R. A. Kartini	66
B. Konsep Pemerataan Pendidikan bagi Perempuan menurut R. A. Kartini Dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam	85
BAB IV: PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran.....	101
C. Kata Penutup	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki penduduk dengan berbagai karakteristik yang berbeda dan keanekaragaman budaya yang melimpah. Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki penduduk yang cukup banyak dan luas negara yang luas, terutama untuk luas perairannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil proyeksi pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 ribu orang dengan jumlah perbandingan antara laki-laki dan perempuan 1.000 : 986¹ dengan luas negara 5.193.250 km² (mencakup daratan dan lautan)² yaitu dilengkapi dengan kekayaan alam yang berlimpah ruah dan kekayaan perairan yang banyak menghasilkan berbagai kekayaan alam. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor yang sangat menunjang bagi kemajuan dan perubahan dalam berbagai sektor yang nantinya akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan diakui di seluruh dunia.

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ini, tentunya tidak terlepas dari adanya pendidikan yang didapatkan oleh setiap penduduk Indonesia. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang

¹ Sri Nurhidayah, <http://www.kompasiana.com>, diakses pada hari Jumat 16 Oktober 2015, pukul 18.57 WIB.

² <http://www.invonesia.com>, diakses pada hari Selasa 2 Desember 2015, pukul 14.00 WIB.

yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik agar dapat mengelola sumber daya alam yang ada.³

Dalam hal ini, pendidikan yang merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosial, dan moralitasnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan hubungannya dengan Tuhan.⁴

Jika melihat sejarah, kejayaan sudah sangat terlihat pada masa dahulu yaitu kejayaan-kejayaan pada masa lampau seperti Mojopahit, Demak, Pajang, dan Mataram. Dalam kerajaan-kerajaan Jawa pada zaman kuno itu rakyat hidup bebas dalam tradisi keasliannya, yaitu tradisi cara hidup pedesaan dengan tatacaranya sendiri: tata hidup gotong royong, rukun, tentram, aman, dan masih serba kecukupan.⁵

Membicarakan mengenai sejarah, bahwa di Indonesia banyak mengalami permasalahan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sudah terjadi sejak zaman terdahulu. Beberapa tokoh yang memperjuangkan nasib

³ Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hlm. 23.

⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵ Sitisoesmandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hlm. 2.

pendidikan di Indonesia cukup banyak, salah satunya adalah pahlawan perempuan yaitu R. A. Kartini. Beliau merupakan salah satu tokoh atau pahlawan yang membela kaum perempuan untuk merdeka dari belenggu peraturan adat dan ingin perempuan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Nama Kartini memang sudah begitu dekat di hati perempuan Indonesia. Karena memang beliau yang dengan gigih memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan, sehingga beliau dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Berkat kegigihannya, R. A. Kartini berhasil mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang Kompleks Kantor Kabupaten Rembang, atau sebuah bangunan yang sekarang digunakan sebagai Gedung Pramuka.⁶

Tidak hanya berhenti di situ, berkat kerja keras dan kegigihan R. A. Kartini dalam membangun pendidikan yang baik bagi kaum perempuan, setelah beliau wafat didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada tahun 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah “Sekolah Kartini”.⁷

Walaupun pada zaman R. A. Kartini, beliau benar-benar memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan, sempat juga pada zaman itu, dilarang keras bagi perempuan untuk bersekolah, seperti dalam kutipan berikut ini:

⁶ Balqis Khayyirah, *Perempuan-Perempuan yang Mengubah Wajah Dunia*, (Yogyakarta: Palapa, 2013), hlm. 182-183.

⁷ *Ibid.*, hlm 183.

“Bocah perempuan masuk sekolah? Itu suatu pengkhianatan terbesar terhadap adat kebiasaan negeriku, kami bocah-bocah perempuan harus meninggalkan rumah setiap hari dan mengunjungi sekolah adalah satu perubahan besar yang mengguncangkan. Lihatlah adat kebiasaan negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar dari rumah.”⁸

Memang seperti kemustahilan bagi kaum perempuan pada masa itu bersekolah, namun berkat R. A. Kartini kaum perempuan bisa merasakan pendidikan seperti sekarang ini. Pada sebuah surat yang dikirim oleh R.A. Kartini kepada Nyonya M. C. E. Ovink-Soer menyebutkan bahwa, “bila orang hendak sungguh-sungguh memajukan peradaban, maka kecerdasan pikiran dan pertumbuhan budi harus sama-sama dimajukan.”⁹

Menurut Pamoedya Ananta Toer, R. A. Kartini adalah pemikir modern Indonesia pertama yang tanpanya maka penyusunan sejarah modern Indonesia tidaklah mungkin.¹⁰ Jika pada zaman dahulu saja pemerataan pendidikan bagi semua manusia sudah diperjuangkan dan diperhatikan, apalagi zaman sekarang yang telah banyak mengalami kemajuan dalam berbagai bidang.

R. A. Kartini memang bukan tokoh pendidikan Islam, beliau merupakan tokoh nasionalis di Indonesia. Tetapi, beliau pada zamannya adalah pemeluk agama Islam dalam keadaan yang masih sangat sederhana.

⁸ Wiwid Prasetyo, *The Chronicle of Kartini: Gadis Ningrat Pengubah Wajah Wanita Jawa dan Pencetus Sekolah Wanita Pertama*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), hlm. 150.

⁹ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, cet. 1, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 51.

¹⁰ Imron Rosyadi, *R. A. Kartini (Biografi Singkat 1879-1904)*, cet.1, (Yogyakarta: Garasi, 2010), hlm. 57.

Tidak seperti saudara laki-lakinya yang memperoleh pendidikan pesantren, beliau sama sekali tidak mendapatkan pelajaran agama secara ilmiah.¹¹

Hal di atas merupakan salah satu kisah perempuan di Indonesia, tidak berbeda jauh dengan masa Jahiliyah, bila diukur dengan kebebasan, secara umum status perempuan sangatlah inferior di masyarakat pra-Islam. Dalam hukum Islam, sumber yang sebagian besar merupakan wahyu Tuhan dan pemberian contoh lewat praktik Nabi (*sunnah*), dilihat dari konteks praktik kaum Jahiliyah maka akan tampak bahwa hukum Islam itu merupakan sebuah revolusi. Al-Quran sangat meningkatkan status sosial perempuan dan meletakkan norma-norma yang jelas, sebagai penentangan terhadap adat dan kebiasaan. Mereka tidak lagi diperlakukan hanya sebagai perempuan yang diperdagangkan atau objek nafsu seksual.

Al-Quran menjelaskan bahwa, isinya tidak hanya menentang semua praktik-praktik kesewenang-wenangan yang dilakukan terhadap perempuan, tetapi juga menanamkan norma-norma yang pasti dan memberi perempuan status yang jelas, meskipun tidak secara persis setara dengan laki-laki, dan dilihat dari konteks sosial yang ada pada masa itu jelas merupakan langkah revolusioner. Dalam firman Allah yang artinya:

“...Dan mereka (perempuan) mempunyai hak yang setara dengan laki-laki menurut cara yang baik, dan laki-laki itu mempunyai satu tingkat di atas mereka (perempuan). Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana” (Q.S. Al-Baqarah: 228).¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 71-72.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 67.

Islam juga mewajibkan setiap umatnya baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu. Kewajiban ini bertujuan supaya mereka tergolong umat yang cerdas dan terhindar dari kejahilan. Bagi mereka yang menuntut ilmu, Allah menjanjikan kemudahan dalam menempuh jalan menuju surga. Ilmu laksana lentera yang akan menerangi jalan menuju surga dan menjadi penunjuk jalannya.¹³ Menuntut ilmu sendiri artinya berusaha untuk mendapatkan ilmu melalui jalan atau suluk bertanya (belajar), melihat dan mendengar. Kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadist yang artinya: Dari Anas bin Malik berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Menuntut ilmu adalah fardu atas setiap orang Islam*” (HR. al-Imam Ibnu Majah)¹⁴

Memang tidak ada batasan untuk menuntut ilmu, karena menuntut ilmu memang kewajiban bagi seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Mujadalah: 11).¹⁵

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik pada konsep yang menjadikan R. A. Kartini berhasil membebaskan kaum perempuan dari ketidakadilan dalam bidang pendidikan dan menjadikan kaum perempuan lebih diakui keberadaannya. Sehingga, penulis ingin melakukan penelitian

¹³ Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: SUKA-Press,2013), hlm. 2.

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Darul Fikr), hlm. 81.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya...*, hlm. 1145.

dengan judul “Konsep Pemerataan Pendidikan bagi Perempuan Menurut R. A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis ingin memecahkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep pemerataan pendidikan bagi perempuan menurut R. A. Kartini?
2. Bagaimana konsep pemerataan pendidikan bagi perempuan menurut R. A. Kartini dilihat dari perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Penulisan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pemerataan pendidikan menurut R. A. Kartini.
- b. Untuk menganalisa konsep pemerataan pendidikan bagi perempuan menurut R. A. Kartini dilihat dari perspektif pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, penulis berharap nantinya tulisan ini akan memberikan kegunaan berupa:

- a. Secara teoretis, dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai pentingnya sebuah pemerataan pendidikan baik bagi laki-laki maupun perempuan.

- b. Secara praktis, bagi tenaga pendidik berguna untuk senantiasa melakukan pembelajaran dengan menyampaikan materi secara merata dan adil bagi laki-laki dan perempuan tanpa ada diskriminasi.
- c. Bagi penulis memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang memberikan motivasi untuk senantiasa semangat untuk belajar walaupun sebagai kaum perempuan dan membangun pemerataan pendidikan agar bangsa ini bisa maju dan mampu mengejar ketertinggalan.

D. Kajian Pustaka

Agar penulis bisa mengetahui apakah objek penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka penulis melakukan kajian atas penelitian terdahulu, khususnya pada penelitian yang relevan dengan tema yang telah dipilih. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis terkait tema, penelitian yang memfokuskan diri pada kajian tentang konsep pemerataan pendidikan bagi perempuan menurut R. A. Kartini perspektif Pendidikan Islam belum ada.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian yang terdahulu didapatkan beberapa penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu:

1. Umi Kumaidah dengan judul skripsi “Telaah Pemikiran RA Kartini tentang Emansipasi Perempuan Jawa (Perspektif Pendidikan Akhlak)”, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep

pendidikan moral Kartini bagi perempuan Jawa, memberikan gambaran tentang kontribusi pendidikan moral Kartini dalam peningkatan emansipasi perempuan Jawa, serta mengetahui konsep pendidikan moral Kartini dalam perspektif pendidikan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data berdasarkan pada data sekunder (karena tidak ditemukan data-data primer dari Kartini secara langsung). Hasil penelitian ini adalah:

- a. Konsep pendidikan moral Kartini adalah suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), yang berorientasi kepada anak didik dengan fokus budi pekerti (akhlak) dan akal.
- b. Konsep pendidikan moral Kartini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan emansipasi perempuan Jawa, yaitu dengan memberikan akses pendidikan bagi perempuan maka akan mencetak ibu-ibu negara yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya menjadi putra bangsa yang handal, karena perempuan merupakan pendukung utama peradaban.
- c. Dalam ajaran Islam nilai-nilai ajaran pendidikan itu terdiri dari aqidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Ketiga hal tersebut menjadi tri tunggal, baik dalam prinsip-prinsip dasarnya maupun prakteknya. Maka pendidikan moral yang digagas oleh Kartini sejalan dengan pemikiran dalam pendidikan Islam yaitu

penekanan pendidikan akhlak bagi semua peserta didik, sehingga akan menjiwa dalam diri seseorang dan akan menjadi titik tolak perilaku dan budi pekerti yang mulia, sesuai dengan ajaran Muhammad Saw.¹⁶

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada fokus penelitian, penelitian tersebut fokus pada pendidikan moral, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan fokus pada konsep pemerataan pendidikan R. A. Kartini.

2. Mat Suef dengan judul skripsi “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R. A. Kartini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, yang diterbitkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai konsep kesetaraan gender yang dicetuskan oleh R. A. Kartini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah:
 - a. Konsep kesetaraan gender Kartini adalah memberikan hak dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan.
 - b. Dalam ajaran Islam terdapat prinsip kebebasan dimana dalam praktiknya pendidikan tidak membedakan suku, jenis kelamin,

¹⁶ Umi Kumaidah, “Telaah Pemikiran RA Kartini tentang Emansipasi Perempuan Jawa (Perspektif Pendidikan Akhlak)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

ras, kaya atau miskin, dan sebagainya, semua mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan.¹⁷

Penelitian ini membahas mengenai kesetaraan gender, sedangkan penenilitian yang akan penulis lakukan membahas mengenai pemerataan pendidikan yang menjadi konsep R. A. Kartini.

3. Defti Rianti dengan judul skripsi “Potret Wanita Jawa dalam Film R. A. Kartini”, yang diterbitkan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai ketidaksetaraan dalam bidang pendidikan, sosial, maupun budaya, bahwasanya perjuangan R. A. Kartini dalam emansipasinya disinyali oleh ajaran Islam walaupun R. A. Kartini mempelopori emansipasi dengan adanya pemikiran dari barat. Kemudian, penelitian ini mencari tahu mengenai apa saja perjuangan R. A. Kartini terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masanya.¹⁸ Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk ketidaksetaraan dalam bidang pendidikan, sosial, maupun budaya, bahwasanya perjuangan R. A. Kartini dalam emansipasinya disinyali oleh ajaran Islam, walaupun R. A. Kartini mempelopori emansipasi dengan adanya pemikiran dari barat.

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas mengenai pemerataan pendidikan, penelitian ini lebih fokus pada

¹⁷ Mat Suef, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R. A. Kartini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁸ Defti Rianti, “Potret Wanita Jawa dalam Film R. A. Kartini”, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

emansipasi wanita yang terdapat dalam sebuah film yang berjudul R. A. Kartini.

4. Citra Mustikawati, dengan judul penelitian “Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R. A. Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)”, yang dimuat dalam Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran, Volume 3, No. 1, Juni 2015. Hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R. A. Kartini adalah menginginkan kebebasan dan mandiri. Bebas dan mandiri dalam bidang pendidikan dan kehidupan berumah tangga. Kartini ingin perempuan mendapatkan pendidikan di bangku sekolah serta menolak pernikahan poligami. Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R. A. Kartini adalah dengan menulis. Melalui tulisan, Kartini ingin menyampaikan pesona kebudayaan Jawa dan menunjukkan pada Belanda serta masyarakat pada umumnya bahwa perempuan juga dapat berprestasi. Kehidupan Kartini sebagai anak selir kurang lebihnya banyak mempengaruhi pemikirannya termasuk dalam konsep emansipasi wanita. Kebebasannya dalam berpikira menjadikan Kartini berpikir rasional terhadap adat istiadat yang mengekang kebebasan perempuan. Untuk memahami makna emansipasi wanita menurut Kartini, masyarakat Indonesia harus mengetahui terlebih dulu isi surat-surat yang ditulis olehnya pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Dengan begitu, tidak akan terjadi kesalahpahaman mengenai konsepsi emansipasi wanita.

Karena masyarakat selama ini menganggap bahwa emansipasi wanita adalah perjuangan untuk memperoleh kedudukan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Sementara Kartini hanya memperjuangkan dua hal, yakni pendidikan dan menghindari pernikahan poligami.¹⁹

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas mengenai pemerataan pendidikan, penelitian ini lebih fokus pada studi hermeneutika makna emansipasi dalam pemikiran R. A. Kartini.

5. Kurniawati, Totok Priyadi, dan Sisilya Saman dalam judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Kumpulan Surat R. A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” Terjemahan Armijn Pane”, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, FKIP Untan tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan dan makna yang terkandung dalam kumpulan surat R. A. Kartini, sekaligus untuk dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa aspek yang dimaksud yaitu: a. aspek superstruktur yang meliputi alur, eksposisi, komplikasi, konflik, resolusi, hasil, tokoh dan penokohan, latar tempat, waktu, dan suasana, b. aspek makro merupakan tema yang dikedepankan dalam sebuah teks, c. Aspek mikro sematik bahwa kita harus berusaha untuk mencapainya walaupun proses yang akan dilalui sangat susah dan apapun hasil akhir yang didapat nantinya janganlah cepat putus asa dan selalu sabar. Mikro sintaksis, yang terdapat pada kumpulan surat R. A.

¹⁹ Citra Mustikawati, “Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R. A. Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)”, dalam *Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran*, Volume 3, No. 1, Juni 2015, hlm. 65-70.

Kartini berjumlah 8 makna. Mikro Retorika, penggunaan majas yang terdapat pada kumpulan surat R. A. Kartini adalah antropomorfisme, hiperbola. Apironim, repetisi, simile, apofasi/polisindeton, alusio, klimaks, eklamasio, perifrasi, alonim, tautologi, anti klimaks, sinentesis, paralelisme, hipokorisme, paradox, dan aliterasi.²⁰

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas mengenai pemerataan pendidikan, penelitian ini lebih fokus pada analisis penggunaan tata bahasa dalam surat-surat R. A. Kartini.

Berdasarkan telaah pustaka yang sudah penulis temukan sebagai landasan penelitian yang dilakukan dalam menggali apa-apa yang sudah ditemukan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya dengan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan apa yang belum ada, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah murni keasliannya karena tidak mengulang penelitian yang sudah dikerjakan oleh peneliti sebelumnya. Adapun posisi penelitian ini adalah sebagai penelitian yang lebih kepada mendalami penelitian yang sudah dilakukan serta mengembangkannya untuk menambah pengetahuan baru bagi peneliti di masa yang akan datang.

E. Landasan Teori

Pada landasan teori berikut, akan dikemukakan teori tentang konsep pemerataan pendidikan dan konsep pendidikan Islam.

²⁰ Kurniawati, Totok Priyadi, dan Sisilya Saman dalam judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Kumpulan Surat R. A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” Terjemahan Armijn Pane”, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan* tahun 2014.

1. Tinjauan tentang Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Latin *conceptum*, yang artinya sesuatu yang dipahami.²¹ Dalam Kamus Baru Kontemporer dijelaskan bahwa konsep adalah gagasan mengenai sesuatu yang disusun secara sistematis dan logis dengan memadukan segala fakta dan ciri yang terkait.²² Kemudian ada pengertian lain yang menjelaskan bahwa konsep merupakan pengertian yang menunjukkan kepada sesuatu. Pengertian yang dimaksud dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama, atau simbol. Karena itu ada juga yang mengartikan konsep sebagai kata yang menunjuk pada sesuatu.²³

J. Sudarminta dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* juga menjelaskan bahwa konsep secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Konsep dapat dimengerti dari sisi subjek maupun dari sisi objek. Dari sisi subjek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Dari sisi objek, suatu konsep adalah isi kegiatan tersebut; artinya, apa makna konsep itu.²⁴

Beberapa ahli juga mempunyai pendapat mengenai pengertian konsep, yaitu:²⁵

²¹ Aang Imam, <http://www.kuliah.info>, diakses pada hari Jumat 16 Oktober 2015, pukul 19.50 WIB.

²² H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, cet. 1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 191.

²³ Raho Bernard, *Sosiologi*, cet. 3 (Flores: Ledalero, 2014), hlm. 62.

²⁴ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 87.

²⁵ Aang Imam, <http://www.kuliah.info>, diakses pada hari Jumat 16 Oktober 2015, pukul 20.50 WIB.

- 1) Soedjadi menyatakan bahwa pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.
- 2) Bahri menyatakan bahwa pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).
- 3) Singarimbun dan Effendi menyatakan bahwa pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun mengenai sesuatu secara sistematis dan logis, seperti peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan

komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik.

2. Pemerataan Pendidikan

a. Pengertian Pemerataan Pendidikan

Pemerataan dalam KBBI diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan meratakan.²⁶ Pemerataan juga berarti suatu proses, perbuatan, cara memeratakan pembangunan bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial dan pendapatan warga negara.²⁷ Sedangkan arti pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan adalah proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan sebagai usaha untuk memberikan pendidikan yang merata dan memadai di seluruh lapisan masyarakat, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin,

²⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press, 1991), hlm. 1241.

²⁷ Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hlm. 1132.

²⁸ Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Undang-undang, 2013).

di desa atau di kota, dan sebagainya, tidak memihak dari segi apapun.

b. Aspek dan Komponen Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *equality* dan *equity*. *Equality* atau *persamaan* mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.

Coleman dalam bukunya *Equality of Educational Opportunity* yang dikutip oleh Ace Suryadi dalam buku *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar* mengemukakan secara konseptual bahwa konsep pemerataan mencakup pemerataan aktif dan pemerataan pasif. Pemerataan secara pasif lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif ialah kesempatan yang sama, yang diberikan oleh sekolah kepada murid-muridnya agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya.²⁹

²⁹ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 31.

Pemerataan pendidikan juga memiliki beberapa komponen yang diungkapkan oleh Schiefelbein&Farrel (1982), yang dikutip oleh Ace Suryadi dalam buku *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, komponen tersebut adalah:³⁰

- 1) Pemerataan kesempatan memasuki sekolah (*equality of access*). Konsep ini berkaitan erat dengan tingkat partisipasi pendidikan sebagai indikator kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak usia sekolah untuk memperoleh pendidikan. Pemerataan pendidikan ini dapat dikaji berdasarkan dua konsep yang berlainan, yaitu pemerataan kesempatan (*equality of access*) dan keadilan (*equity*) di dalam memperoleh pendidikan.
- 2) Pemerataan kesempatan untuk bertahan di sekolah (*equality of survival*). Konsep ini menitikberatkan pada kesempatan setiap individu untuk memperoleh keberhasilan dalam pendidikan dan pelatihan. Jenis analisis ini mencurahkan perhatian pada tingkat efisiensi internal sistem pendidikan dilihat dari beberapa indikator yang dihasilkan dari metode Kobort. Metode ini mempelajari efisiensi pendidikan berdasarkan murid-murid yang berhasil dibandingkan dengan murid-murid yang mengulang kelas dan yang putus sekolah.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

- 3) Pemerataan kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar (*equality of output*). Dilihat dari sudut pandang perseorangan, *equality of output* ini menggambarkan kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan kemampuan dan ketrampilan yang tinggi kepada lulusan tanpa membedakan variabel suku bangsa, daerah, status sosial-ekonomi, dan sebagainya.
- 4) Pemerataan kesempatan dalam menikmati manfaat pendidikan dalam kehidupan masyarakat (*equality of outcome*). Konsep ini menggambarkan keberhasilan pendidikan secara eksternal (*external efficiency*) dari suatu sistem pendidikan dan pelatihan dihubungkan dengan penghasilan lulusan (individu), jumlah dan komposisi lulusan disesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja (masyarakat), dan yang lebih jauh lagi pertumbuhan ekonomi (masyarakat).

c. Masalah dalam Pendidikan

Sebagaimana disebutkan oleh Athiyah al-Abrasy bahwa dasar persamaan pendidikan akan mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan, sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Wardiman Djojonegoro juga mengatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama

dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama, dan lokasi geografis publik.³¹

Berdasarkan kerangka tersebut, pendidikan diperuntukkan bagi semua golongan tanpa adanya bias dan sekat yang menghalangi. Hal itu dikenal dengan sebutan *education for all* (pendidikan untuk semua). Manusia memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak dalam menunjang kelangsungan hidupnya. Tidak terkecuali antara laki-laki dan perempuan, juga memiliki kesempatan yang sama.

Beberapa alasan yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang rendah adalah akibat dari adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan. Ada tiga aspek permasalahan dalam pendidikan tersebut, yaitu:³²

- 1) Akses, adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Pada bidang pendidikan, kesetaraan terhadap akses yakni ketersediaan sekolah, jarak yang ditempuh, biaya, serta hambatan di lapangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesamaan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan.
- 2) Partisipasi, adalah keikutsertaan atau peran seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan atau mengambil

³¹ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta:Gama Media, 2003), hlm. 46.

³² Suryadi Ace dan Idris, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*, (Bandung, PT Ganesindo, 2004), hlm. 20.

keputusan. Dalam konteks ini adalah keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pendidikan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan. Perempuan dalam budaya masyarakat kita di Indonesia, dimana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di area domestik. Stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat kita telah mengkotak-kotak peran apayang pantas bagi perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan kurang dilibatkan untuk berpartisipasi dalam bidang pendidikan.

- 3) Kontrol, adalah penguasaan, wewenang, atau kekuatan untuk mengambil keputusan dalam pendidikan. Kontrol tersebut antara lain dalam keputusan melanjutkan sekolah dan keputusan mengambil kebijakan pemerintah. Kontrol untuk memacu partisipasi perempuan dalam pendidikan di Indonesia, masih sangat di dominasi oleh laki-laki. Dengan mayoritas laki-laki maka keputusan yang dihasilkan akan ada kecenderungan memihak kaum laki-laki, sehingga perempuan tersingkirkan.

Masalah-masalah tersebut nampaknya menjadikan semangat tersendiri untuk Kartini dalam memperjuangkan nasib perempuan untuk ikut aktif membangun peradaban.

Membangun peradaban adalah suatu pendekatan kualitatif, yang tidak bisa diterjemahkan dengan alat ukur atau terminologi

yang bersifat eksak. Ukuran mencapai peradaban adalah pencapaian kebahagiaan umat manusia (termasuk tataran individual), sehingga perlu dikembangkan sebuah pendekatan yang padat nilai (*value ended*). Ukuran pencapaian kebahagiaan umat lekat sekali dengan etika dan moral yang berhubungan dengan masalah nilai-nilai hidup manusia. Nilai hidup bukanlah seperangkat aturan (*rule*) tetapi merupakan apresiasi atau lebih tepat dinyatakan sebagai iluminasi yang mendalam, yang memuat batasan adil dan tidak adil, baik dan buruk, benar dan salah, alat dan tujuan, bisa juga antara hak dan kewajiban. Sedangkan nilai-nilai merupakan sistem yang ditakrifkan sebagai kebudayaan atau lebih tepatnya sebuah peradaban.

Dengan demikian, bila pembangunan pendidikan dan pembangunan bidang lain (politik, ekonomi, kesejahteraan, ketenagakerjaan) dilihat sama-sama memberikan perhatian terhadap upaya membangun peradaban ukuran untuk mencapainya akan beragam dan tidak akan menghasilkan sebuah kajian yang sama-sama bermakna. Ukuran terhadap keadilan, pemerataan, dan kemakmuran akan tampak beragam akibat ditentukan oleh pertimbangan ilmu yang berlainan. Membangun pendidikan harus mempertimbangkan idealisme yang tinggi dan tuntutan yang kuat di kalangan masyarakat. Membangun peradaban dalam proses

pendidikan bertujuan agar masyarakat Indonesia tidak menjadi kerdil, namun menjadi pribadi yang tangguh dan besar.³³

3. Bentuk Konsep Pemerataan Pendidikan menurut R. A. Kartini

Konsep pemerataan pendidikan yang disampaikan oleh R. A. Kartini, berbentuk ide yang tertuang dalam media surat yang ia kirimkan kepada sahabatnya, banyak menceritakan dan menjelaskan ide-ide mengenai pendidikan perempuan secara gamblang dan jelas. Kemudian, gagasan tersebut ia wujudkan dengan mendirikan sekolah untuk gadis Jawa.

R.A. Kartini memandang bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan merupakan suatu keharusan, karena perempuan merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, sebagai pembentuk pribadi yang berkarakter baik untuk anaknya kelak. Ibu yang merupakan peran yang dipegang oleh perempuan memiliki kewajiban menanamkan nilai pada anak, sehingga nantinya anak mampu menjadi generasi pembangun peradaban.

Terbitnya surat-surat Kartini, seorang perempuan pribumi, sangat menarik perhatian masyarakat Belanda, dan pemikiran-pemikirannya mulai mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa. Pemikiran-pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-

³³ Agus Salim, dkk, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 345-346.

suratnya juga menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh kebangkitan nasional Indonesia.³⁴

Kartini yang ingin membebaskan kaum perempuan dari keterbelakangan dan ingin memajukan pendidikan kaum perempuan. Ia terpengaruh oleh gadis-gadis asing yang berpikiran maju. Ia juga terpengaruh dari banyaknya membaca buku dan berkomunikasi dengan orang-orang berpendidikan, seperti J. H. Abendanon dan istrinya dari golongan etis, Van Kol, pemimpin partai Sosial Demokrat, N. Andriani, Lessy, dan lain-lain.³⁵

4. Pendidikan Islam

a. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³⁶

Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

³⁴ Imron Rosyadi, *R. A. Kartini (Biografi Singkat 1879-1904)*..., hlm.54-55.

³⁵ *Ibid.*, hlm.20.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Pendidikan dalam arti sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti ini dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.³⁸

b. Pendidikan Islam

Di dalam Islam, ada dua istilah yang dipakai untuk pendidikan, yaitu “*tarbiyah*” dan “*ta’dib*”. Kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang mencolok, menurut Naquib al-Atas, *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman, dan hewan. Selain itu, *tarbiyah* berkonotasi material, ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambahnya pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan. Adapun “*ta’dib*” mengacu pada pengertian (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dari perbedaan yang telah

³⁷ Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Undang-undang, 2013).

³⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 84.

dijelaskan di atas, *ta'dib* merupakan istilah yang lebih tepat dan cermat untuk menunjukan pendidikan dalam Islam.³⁹

Beberapa ahli juga memiliki perbedaan pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam:⁴⁰

Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.

Marimba juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan memperhatikan kedua definisi di atas, maka pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah pada pembentukan akhlak dan kepribadian.

Pendidikan Islam merupakan salah satu materi khusus dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Hadis. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 1-2.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 3-4.

berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.⁴¹

Pendidikan Islam dapat juga diartikan sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah.⁴²

Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting. Keberadaan pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Ada beberapa alasan penting ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam, yaitu:⁴³

- 1) Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak

⁴¹ Bashori Muchsin&Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung:PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 9.

⁴² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 8.

⁴³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 9.

dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang-matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.

- 2) Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.
- 3) Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis.
- 4) Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai *amaliah islamiah* dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

5) Teori-teori, hipotesis, dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah, meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci, hadis, maupun pendapat ulama. Untuk itu diperlukan susunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam Islam menuntut ilmu dan belajar merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim di dunia.

Dalam dunia pendidikan Islam dahulu, tidak terdapat apa yang dinamakan sistem kelas masyarakat dalam pelajaran, tidak ada sekolah-sekolah dengan bayaran untuk orang-orang berada dan sekolah gratis tanpa bayar untuk orang-orang yang tidak mampu, kecuali pada zaman-zaman akhir ini. Kaum penjajalah yang memasukkan sistem kelas-kelas masyarakat dalam alam pendidikan dan mengadakan perbedaan antara orang-orang yang punya dengan yang tidak punya.

Pendidikan Islam memiliki peran penting, karena tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.⁴⁴ Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani

⁴⁴ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun kelompok). Pendidikan harus mendorong semua aspek kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁴⁵

Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Manusia bisa merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan yang digunakan sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru harus bertanggungjawab dalam membentuk karakter muridnya. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan muridnya memilih jalan yang salah.⁴⁶

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik murid-muridnya adalah disesuaikan pula dengan tuntunan agama. Agama yang senantiasa mengajarkan keadilan dan tidak ada

⁴⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 28.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 79.

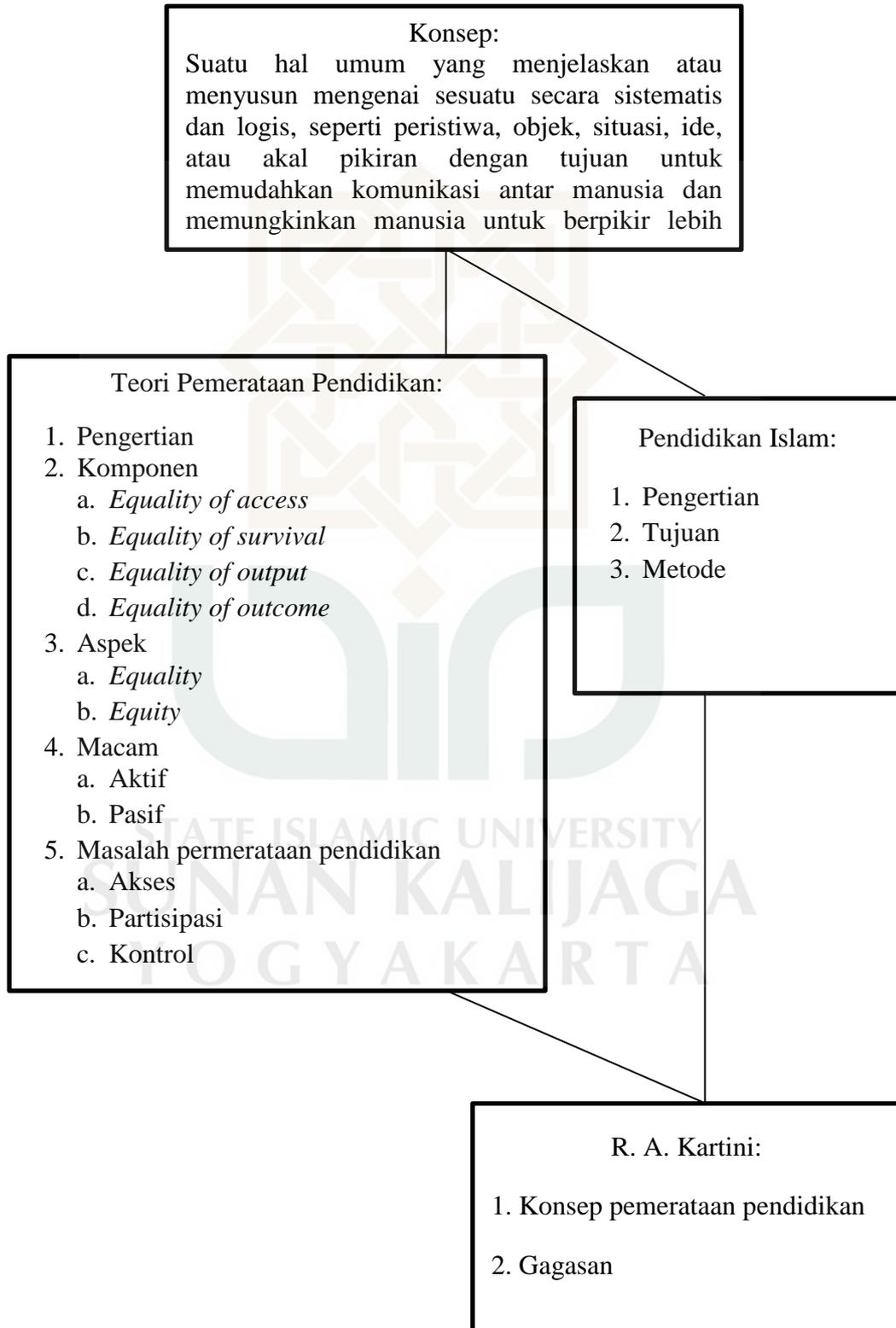
diskriminasi dalam proses pendidikan untuk laki-laki maupun perempuan.⁴⁷

Untuk lebih mudah memahami penjelasan tentang landasan teori di atas, dapat dibuat bagan sebagai berikut:



⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

Konsep Pemerataan Pendidikan Bagi Perempuan Menurut R. A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan merupakan *library research*, yaitu penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian. Beberapa alasan yang menyebabkan penulis menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu, persoalan dalam penelitian ini hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka, kemudian penelitian pustaka ini memang diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri dalam penyusunan studi pendahuluan, serta alasan yang terakhir yaitu karena data dari perpustakaan memang data yang handal dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya untuk menjawab semua persoalan dalam penelitian ini.⁴⁸

Selain itu, *library research* mempunyai ciri-ciri yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, penulis berhadapan langsung dengan teks dan tidak berhadapan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai yaitu penulis berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data pustaka umumnya data sekunder, yaitu penulis memperoleh dari tangan kedua dan bukan data asli dari tangan pertama. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.⁴⁹

Sehingga, dengan *library research* ini diharapkan dapat menjawab dan menjabarkan dengan detail persoalan-persoalan mengenai konsep

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 4-5.

R.A. Kartini tentang pemerataan pendidikan (perspektif pendidikan Islam).

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah (histori). Sejarah (histori) adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.⁵⁰

Pendekatan sejarah (histori) merupakan usaha untuk merekonstruksi data sebanyak-banyaknya dari masa lampau.⁵¹ Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi, yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada saat itu.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah (historis), karena diharapkan dapat mendapatkan data yang selengkap-lengkapya sehingga menjadi penelitian yang dapat memecahkan masalah yang ada.

⁵⁰ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 46-47.

⁵¹ Luis Gottaschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemah oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Preaa, 1985), hlm. 32.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan tempat dimana data-data penelitian didapatkan sehingga nantinya akan melengkapi dan memperlancar kegiatan penelitian. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori, kategori sumber primer dan kategori sumber sekunder.⁵²

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah literatur yang memuat hasil penelitian asli, kajian mengenai sebuah teori baru, atau penjelasan sebuah gagasan dalam semua bidang.⁵³ Kemudian, Sugiyono dalam bukunya juga menyebutkan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁴

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis tot Licht)* cetakan ke-1 yang berisi kumpulan surat R. A. Kartini yang menginspirasi wanita-wanita di Indonesia sepanjang masa, buku ini ditulis oleh R. A. Kartini dan diterbitkan oleh penerbit Narasi pada tahun 2011 di Yogyakarta.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain

⁵² Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 21.

⁵³ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 143.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

atau dokumen.⁵⁵ Beberapa buku yang digunakan penulis sebagai sumber sekunder yaitu:

- 1) Buku dengan judul *Kartini Sebuah Biografi* cetakan ke-4 yang ditulis oleh Sitisoesmandari Soeroto pada tahun 1983 di kota Jakarta dan diterbitkan oleh PT. Gunung Agung.
- 2) Buku dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* cetakan ke-29 yang ditulis oleh R. A. Kartini dan diterjemahkan oleh Armijn Pane pada tahun 2007 di kota Jakarta dan diterbitkan oleh PT. Balai Pustaka.
- 3) Buku dengan judul *The Chronicle of Kartini* yang ditulis oleh Wiwid Prasetyo pada tahun 2010 di kota Yogyakarta dan diterbitkan oleh Laksana.
- 4) Buku dengan judul *Perempuan-Perempuan yang Mengubah Wajah Dunia* yang ditulis oleh Balqis Khayyirah pada tahun 2013 di kota Yogyakarta dan diterbitkan oleh Palapa.
- 5) Buku dengan judul *R. A. Kartini* cetakan ke-1 yang ditulis oleh Imron Rosyadi pada tahun 2010 di kota Yogyakarta dan diterbitkan oleh Garasi.
- 6) Buku dengan judul *Kartini Pribadi Mandiri* yang ditulis oleh Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli pada tahun 1990 di kota Jakarta dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 309.

- 7) Buku dengan judul *Panggil Aku Kartini Saja* cetakan ke-11 yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 2015 di kota Jakarta dan diterbitkan oleh Lentera Dipantara.
- 8) Buku dengan judul *Kartini Kisah yang Tersembunyi* cetakan ke-1 yang ditulis oleh Aguk Irawan MN pada tahun 2016 di kota Tangerang Selatan dan diterbitkan oleh Javanica.

Selain buku-buku yang disebutkan di atas, penulis juga menggunakan sumber sekunder lain seperti surat kabar, majalah, jurnal, internet, peraturan, transkrip, koran, film, rekaman, dan sumber lain yang dipandang relevan dan mendukung penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Jika disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan, yaitu *library research* maka metode pengumpulan data yang tepat yaitu metode pengumpulan data dokumentasi. Pengertian dari pengumpulan sendiri yaitu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁶

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi seperti yang telah disebutkan di atas. Metode pengumpulan data dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui hal-hal atau

⁵⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 174.

variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel, surat kabar, majalah, agenda, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.⁵⁷

Metode dokumentasi digunakan oleh penulis dengan tujuan agar data yang didapatkan bisa semaksimal mungkin menjawab persoalan yang ada dalam penelitian, serta dapat secara terbuka diterima oleh masyarakat yang membaca hasil penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Karakteristik utamanya dengan melakukan pengklasifikasian materi simbolis dengan mempertimbangkan bagian-bagian dari materi tekstual yang benar-benar berada dalam kategori skema penelitian. Pernyataan dan tanda dalam teks

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

dipandang sebagai bahan mentah yang harus diolah agar menghasilkan dampak terhadap isi.⁵⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini maka pembahasan dalam penelitian ini akan penulis sistematikan, sehingga ada keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dan menjadi satu kesatuan yang runtut dan saling berhubungan. Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi tentang uraian secara logis tentang tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan. Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian awal ini merupakan bagian yang berisi tentang persyaratan administrasi dalam sebuah laporan penelitian atau skripsi.

Bagian utama memuat isi skripsi yang terdiri dari empat bab dan pada masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yakni sebagai berikut:

Bab *pertama* akan memuat pendahuluan. Pendahuluan ini bertujuan untuk mengantarkan kita pada pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini meliputi beberapa sub bab yaitu sebagai berikut: latar belakang masalah,

⁵⁹ Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, penerjemah: Gazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97-98.

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, karena dalam skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran R. A. Kartini, terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam bab kedua, yang berisi riwayat hidup R. A. Kartini dari aspek pendidikan, corak pemikiran, dan kehidupan sosialnya.

Setelah menguraikan biografi R. A. Kartini, pada bagian selanjutnya, yaitu bab *ketiga* difokuskan pada konsep pemerataan pendidikan bagi perempuan menurut R. A. Kartini, dan tinjauannya dalam perspektif Pendidikan Islam.

Bab *keempat* ini disebut penutup, yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang “Konsep Pemerataan Pendidikan bagi Perempuan Menurut R. A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konsep pemerataan pendidikan menurut R. A. Kartini adalah proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan sebagai usaha untuk memberikan pendidikan yang merata dan memadai di seluruh lapisan masyarakat, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, di desa atau di kota, dan sebagainya, tidak memihak dari segi apapun. Pemerataan pendidikan tersebut mencakup beberapa hal, yaitu pemerataan yang di dalamnya memenuhi hal-hal seperti terwujudnya semua komponen pemerataan pendidikan yaitu *Equality of access*, *Equality of survival*, *Equality of output*, dan *Equality of outcome*. Selain itu, aspek yang harus ada yaitu *equality* dan *equity*. Dengan beberapa macam pemerataan yaitu aktif dan pasif. Namun, pada kenyataannya dalam melaksanakan usaha pemerataan pendidikan tersebut, masih ada beberapa masalah yang harus dihadapi yaitu masalah akses, partisipasi, dan kontrol. Kartini dengan berbagai gagasannya ingin mewujudkan teori pemerataan tersebut dengan baik. Konsep

pemerataan pendidikan untuk kaum perempuan yang diinginkan oleh

R. A. Kartini adalah:

- a. Kaum wanita harus diberikan pendidikan supaya dapat mengejar ketinggalannya, tidak hanya di Sekolah Rendah, tetapi harus juga dapat meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi, supaya sejajar dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Perempuan yang terpelajar, dapat bekerja sendiri, mencari nafkah sendiri, dan hidupnya tidak tergantung dari suaminya. Dan ia juga tidak dapat dipaksa untuk menikah dan dimadu.
- b. Sebaliknya, anak laki-laki perlu juga diberi tambahan pendidikan supaya tidak egoistik. Jadi, pendidikan moral supaya bersikap sopan santun terhadap wanita, dan tidak memandang wanita itu sebagai makhluk dari tingkat rendah.

2. Dilihat dari perspektif pendidikan Islam, konsep pemerataan pendidikan bagi perempuan yang digagas oleh Kartini, banyak dipengaruhi oleh pendidikan Islam dalam perkembangan pemikirannya. Dimana dalam pendidikan Islam memiliki prinsip yang tidak membeda-bedakan dari segi apapun dalam mendapatkan hak pendidikan. Kartini yang memahami bahwa dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa derajat laki-laki dan perempuan itu sama. Tidak pantas jika ada diskriminasi dalam bidang apapun, terutama pendidikan. Sehingga pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh laki-laki dan perempuan hendaknya diusahakan secara merata.

Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agamanya, membawa perubahan pada jiwa Kartini. Ia menjadi lebih sabar menerima kegagalan dan hambatan yang merintanginya dalam memperjuangkan nasib pendidikan perempuan. Ia sadar akan adanya takdir Tuhan, di samping usaha manusia, termasuk perihal poligami yang dulu ditentanginya. Pernikahannya dengan bupati Rembang yang telah memiliki tiga istri dan tujuh orang anak diterimanya sebagai takdir Tuhan yang berhikmah.

B. Saran-saran

Demi terwujudnya pemerataan pendidikan yang baik dan maksimal bagi laki-laki dan perempuan, maka penulis mengemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi pemerintah, diharapkan membangun sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan secara merata. Agar semua lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dapat dengan leluasa mendapatkan hak pendidikan yang layak untuk didapatkan. Tidak terbebani oleh biaya yang besar dan fasilitas yang tidak memadai. Kemudian, bisa sebagai pertimbangan untuk memperbaiki sistem pendidikan, sehingga bisa merata kepada semua masyarakatnya.
2. Bagi tenaga pendidik berguna untuk senantiasa melakukan pembelajaran dengan menyampaikan materi secara merata dan adil bagi laki-laki dan perempuan tanpa ada diskriminasi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam yang menguasai jagat raya ini dengan segala keagungan-Nya, yang telah menganugerahkan kesabaran, ketabahan, kekuatan, semangat, serta jalan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada manusia paling sempurna di dunia ini, beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya kehidupan di bumi ini sehingga menjadi penyelamat bagi seluruh manusia.

Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun dalam skripsi ini masih saja ditemui berbagai macam kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat dinantikan demi perbaikan pada skripsi ini dan pada penulisan yang lainnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*. Semoga hail karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pihak lain yang mengambil manfaat dari skripsi ini. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Darul Fikr.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Athiyyah Al-Abrasyi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2003.
- Bernard, Raho, *Sosiologi*, cet. 3, Flores: Ledalero, 2014.
- Febriana, Efatino, *Kartini Mati di Bunuh: Membongkar Hubungan Kartini dengan Freemason*, Navila Idea: Yogyakarta, 2010.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, LP3ES: Jakarta, 2005.
- Gottaschalk, Luis, *Mengerti Sejarah*, Terjemah oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Preaa, 1985
- Kartini, R.A., *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Narasi, 2011.
- Kartoredjo, H. S., *Kamus Baru Kontemporer*, cet. 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015.
- Khayyirah, Balqis, *Perempuan-Perempuan yang Mengubah Wajah Dunia*, Yogyakarta: Palapa, 2013.
- Kumaidah, Umi, “Telaah Pemikiran RA Kartini tentang Emansipasi Perempuan Jawa (Perspektif Pendidikan Akhlak)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Muawanah, Elfi, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Muchsin, Bashori & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2009.
- Nata, Abbudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Pane, Armijn, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, cet. 29, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Prasetyo, Wiwid, *The Chronicle of Kartini: Gadis Ningrat Pengubah Wajah Wanita Jawa dan Pencetus Sekolah Wanita Pertama*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam (Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rianti, Defti, "Potret Wanita Jawa dalam Film R. A. Kartini", *Skripsi*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Roqib, Moh., *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Rosyadi, Imron, *R. A. Kartini*, Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Salim, Agus, dkk, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Soebadio, Haryati dan Saparinah Sadli, *Kartini Pribadi Mandiri*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.

- Soeroto, Sitisemandari, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suef, Mat, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R. A. Kartini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Suryadi, Ace, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- _____, dan Idris, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*, Bandung, PT Ganesindo, 2004.
- Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Titscher, Stefan dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, penerjemah: Gazali, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Toer, Pramoedya Ananta, *Panggil Aku Kartini Saja*, cet. 11, Jakarta: Lentera Dipantara, 2015.
- Yusuf, Moh. Asror, *Wacana Gender di Indonesia*, STAIN Kediri Press: Kediri, 2010.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Undang-undang, 2013.

B. Jurnal

Umar, Nasaruddin, “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Gender (Studi Kritis Terhadap Buku-buku ajar Pendidikan Agama Islam Tingkat Madrasah Aliyah)” *Jurnal OASIS* Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.

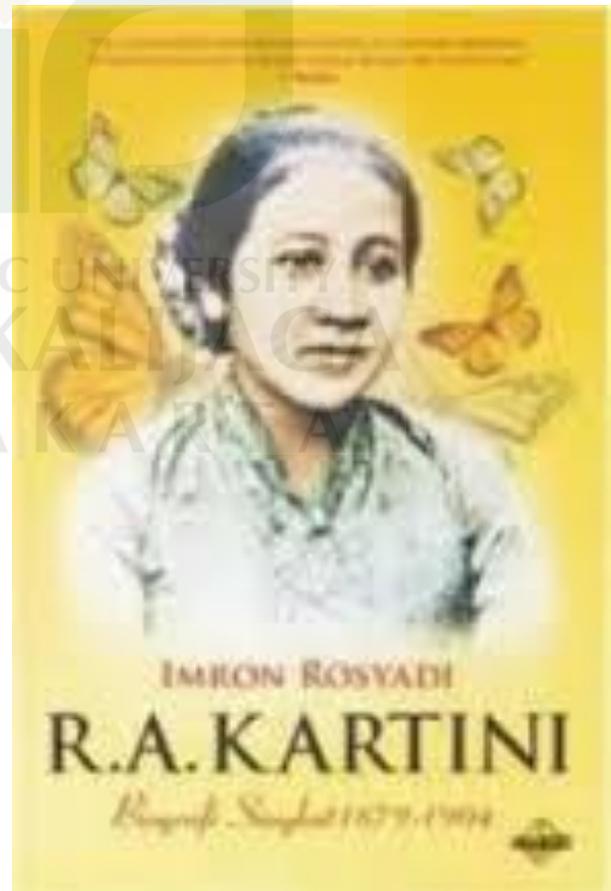
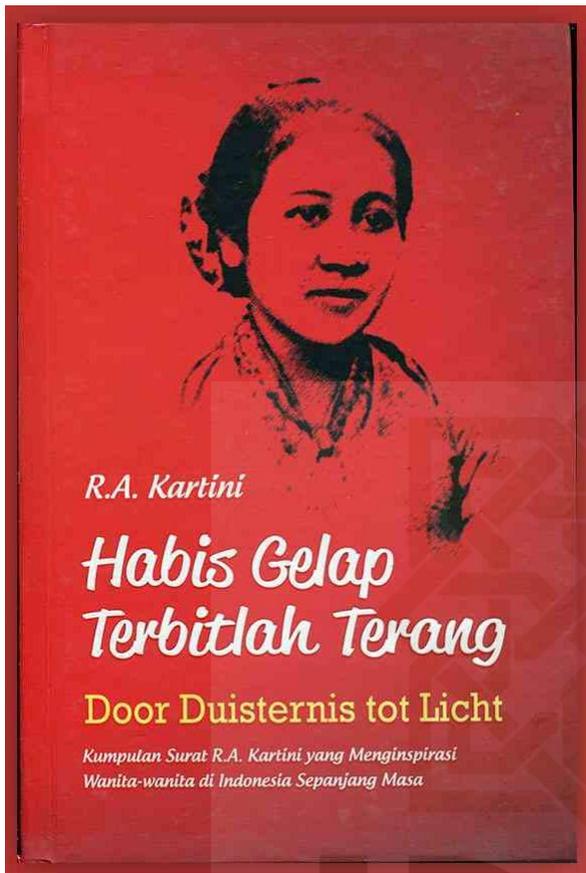
C. Internet

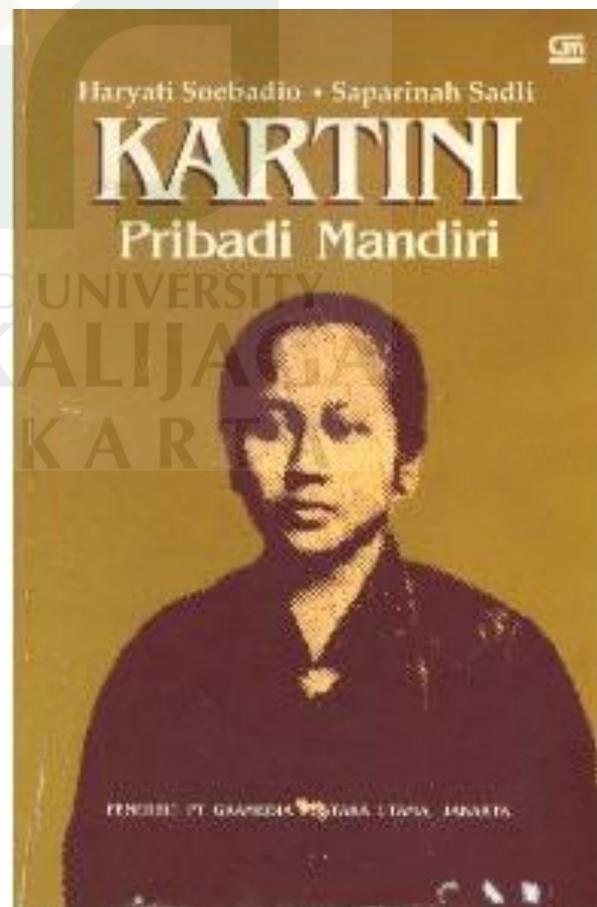
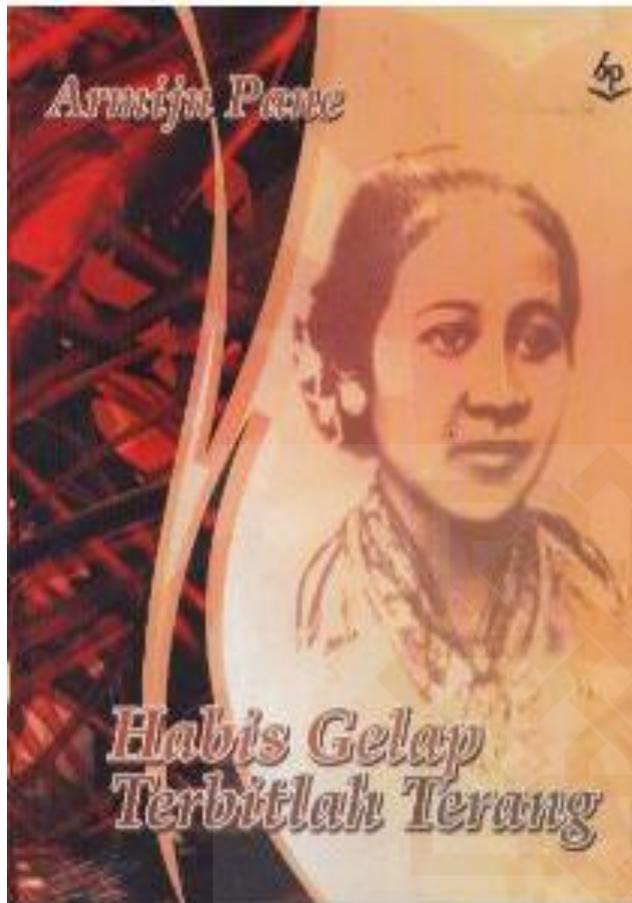
Aang Imam, <http://www.kuliah.info>, diakses pada hari Jumat 16 Oktober 2015, pukul 19.50 WIB.

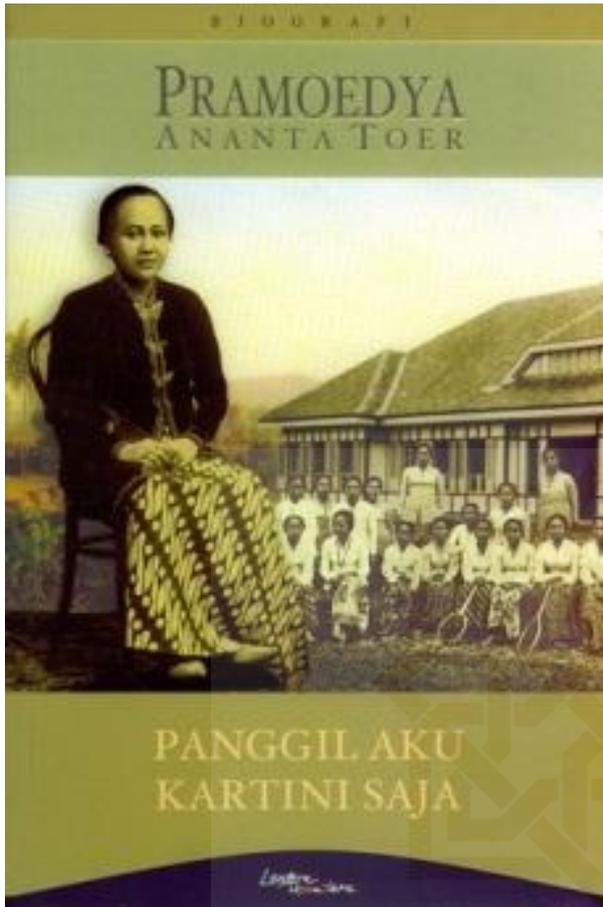
<http://www.invonesia.com>, diakses pada hari Selasa 2 Desember 2015, pukul 14.00 WIB.

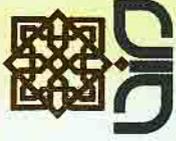
Sri Nurhidayah, <http://www.kompasiana.com>, diakses pada hari Jumat 16 Oktober 2015, pukul 18.57 WIB.

LAMPIRAN









Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Siti Alfaizah
NIM : 11410020
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)



Yogyakarta, 09 September 2011
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

[Signature]
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT /PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : SITI ALFAIZAH
NIM : 11410020
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Nur Hidayat, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

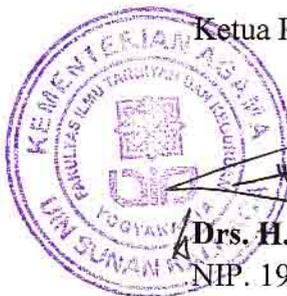
97 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I



Drs. H. Suisyanto, M.Ag.

NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : SITI ALFAIZAH

NIM : 11410020

Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di MTs N Sleman Kota Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Eva Latifah, S.Ag., M.Si. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai 94,70 (A-).

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.3.4/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Siti Alfaizah**
Date of Birth : **January 06, 1993**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 03, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	41
Structure & Written Expression	38
Reading Comprehension	41
Total Score	400

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 03, 2017

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.5.6/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Siti Alfaizah :

تاريخ الميلاد : ٦ يناير ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢ مارس ٢٠١٧, وحصلت على درجة :

٤٨	فهم المسموع
٤٨	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٤١٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٢ مارس ٢٠١٧
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : SITI ALFAIZAH
 NIM : 11410020
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	90	A
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	88,75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 REPUBLIK INDONESIA
 PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI
 YOGYAKARTA, 11 Maret 2015
Agung Fatwanto, Ph.D.
 NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



SERTIFIKAT



No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :
Siti Alfaizah
atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :
Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika
pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengetahui,

Yogyakarta, 16 September 2011

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifai
NIP. 19600905 198603 1 006




M. Fauzi
ketua


Ach. Sulaiman
sekretaris

CURICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Siti Alfaizah

Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 06 Januari 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Yogyakarta : Gang Pinus 4F, Janti, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Alamat Asal : Kalilunjar, RT. 02, RW. 01, Banjarmangu, Banjarnegara, Jawa Tengah

NO. Hp : 085728590211

Email : alfaizah06@gmail.com

Nama Orang Tua :

a. Ayah : Rachmattulloh

b. Ibu : Warsiyah

Pekerjaan Orang Tua : Petani dan Ibu rumah tangga

Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Kalilunjar (1999-2005)
2. MTs Negeri 1 Banjarnegara (2005-2008)
3. MAN 2 Banjarnegara (2008-2011)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2017)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Februari 2017
Penulis,

Siti Alfaizah
11410020